

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu faktor pendukung tingginya angka kematian di Indonesia adalah penyakit menular tuberculosis. TBC merupakan suatu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri (*Mycobacterium Tuberculosis*) dan paling sering menyerang paru-paru. TBC menyebar melalui udara ketika penderita TBC paru batuk, bersin atau meludah (Kemenkes, 2018). Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit kronis yang masih menjadi masalah kesehatan dunia karena merupakan salah satu penyebab mortalitas dan morbiditas dengan rata-rata jumlah kematian berkisar 1 juta jiwa setiap tahunnya dan Indonesia sekarang berada pada ranking kelima negara dengan beban TB tertinggi di dunia (Tinartayu & Riyanto, 2015). Tuberkulosis merupakan salah satu dari 10 penyakit yang menyebabkan kematian terbesar di dunia (Pralambang & Setiawan, 2021).

Laporan WHO tahun 2022 dari kementerian kesehatan nasional dalam putaran pengumpulan data tahunan. Pada tahun 2022, 202 negara dan wilayah dengan lebih dari 99% populasi dunia dan kasus TB melaporkan data. Penyakit tuberkulosis (TBC) di Indonesia menempati peringkat ketiga setelah India dan Cina, yakni dengan jumlah kasus 824 ribu dan kematian 93 ribu per tahun atau setara dengan 11 kematian per jam (WHO, 2022). Berdasarkan Global TB Report 2021, diperkirakan ada 824.000 kasus TBC di Indonesia, namun pasien TBC yang berhasil ditemukan, diobati, dan dilaporkan ke dalam sistem informasi nasional hanya 393.323 (48%). Masih ada sekitar 52% kasus TBC yang belum ditemukan

atau sudah ditemukan namun belum dilaporkan. Tahun 2022 data per bulan September untuk cakupan penemuan dan pengobatan TBC sebesar 39% (target satu tahun TC 90%) dan angka keberhasilan pengobatan TBC sebesar 74% (target SR 90%) (WHO, 2022). Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mendeteksi ada 717.941 kasus tuberkulosis (TBC) di Indonesia pada 2022 (Kemenkes, 2018). Jumlah tersebut melonjak 61,98% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 443.235 kasus. Badan Pusat Statistik Bali menunjukkan prevalensi TB di Provinsi Bali tahun 2022 sebesar 24, 56%. Kota Denpasar berada pada peringkat kedua dengan jumlah kasus TB 29, 16% dengan kasus tertinggi berada di Puskesmas II Denpasar Utara sebanyak 18 orang (Dinkes Provinsi Bali, 2021).

Lamanya proses penyembuhan TB paru yang membutuhkan waktu minimal 6 bulan juga dapat menimbulkan perubahan pada status kesehatan pasien. Perubahan secara fisik dan psikologis dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien TB paru (WHO, 2022). Selain aspek pengobatan yang di tekankan dalam program-program manajemen penanganan TB, aspek sosial, psikologi dan lingkungan juga harus di upayakan adanya pengembangan sehingga kualitas hidup pasien TB dapat ditingkatkan (Pariyana et al., 2018)

Peningkatan kualitas hidup adalah hal penting sebagai tujuan pengobatan dan merupakan kunci untuk kesembuhan penderita TB paru. Orang dengan penyakit kronis dapat bertahan hidup lama walaupun dengan membawa beban penyakit menahun atau kecacatan, sehingga kualitas hidup harus mendapat perhatian dari pelayanan kesehatan (Nu'im Haiya et al., 2022)

Upaya penyelesaian sudah dilakukan selama 77 tahun sejak Indonesia merdeka, vaksin dan obatnya sudah ditemukan sejak puluhan tahun lalu, tapi tidak

pernah bisa tertangani dengan baik (Kemenkes, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ita, Yusran, & Sety, 2020) menunjukkan bahwa gambaran kualitas hidup penderita TB paru termasuk dalam kategori biasa rendah.. Penelitian yang dilakukan oleh (Alfauzan & Lucya, 2021) menunjukkan bahwa kualitas hidup penderita tuberculosis di negara Asia didapatkan hasil yang tergolong rendah.

Harapan peneliti melakukan penelitian terkait kualitas hidup pada pasien tuberculosis untuk mengetahui kualitas hidup pasien secara umum, kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan sehingga dijadikan prioritas utama dalam tujuan penatalaksanaan pasien tuberculosis paru

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Tuberculosis Di Puskesmas II Denpasar Utara Tahun 2023.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah Bagaimanakah Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Tuberculosis Di Puskesmas II Denpasar Utara Tahun 2023 ?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Tuberculosis di Puskesmas II Denpasar Utara Tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi kualitas hidup pada pasien tuberculosis di Puskesmas II Denpasar Utara Tahun 2023

- b. Mengidentifikasi kualitas hidup berdasarkan usia pada pasien tuberculosis di Puskesmas II Denpasar Utara Tahun 2023.
- c. Mengidentifikasi kualitas hidup berdasarkan jenis kelamin pada pasien tuberculosis di Puskesmas II Denpasar Utara Tahun 2023
- d. Mengidentifikasi kualitas hidup berdasarkan pendidikan pada pasien tuberculosis di Puskesmas II Denpasar Utara Tahun 2023
- e. Mengidentifikasi kualitas hidup berdasarkan pekerjaan pada pasien tuberculosis di Puskesmas II Denpasar Utara Tahun 2023

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Implikasi praktis masyarakat**

Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi terkait adanya Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Tuberculosis Di Puskesmas II Denpasar Utara

##### **2. Bagi perkembangan IPTEK Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan jiwa khususnya mengenai Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Tuberculosis Di Puskesmas II Denpasar Utara.

##### **3. Bagi peneliti**

Penelitian ini dapat digunakan data dasar untuk penelitian lebih lanjut, memberikan pengalaman yang nyata bagi peneliti untuk dapat memberikan dan menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam penatalaksanaan keperawatan mengenai Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Tuberculosis Di Puskesmas II Denpasar Utara.